

Dokumentasi Partisipatif Tradisi Hajat Desa sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal di Desa Jemah, Jatigede, Sumedang, Jawa Barat

Rachmaniar*¹, Weny Widyowati², Nadia Febriani³, Naura Nadhira Syahfiraputri⁴

^{1,2,3,4} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*e-mail: rachmaniar@unpad.ac.id

Abstrak

Desa Jemah, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang, memiliki tradisi hajat desa yang masih dijalankan secara turun-temurun, namun belum terdokumentasi secara sistematis sehingga berisiko mengalami degradasi makna, terutama di kalangan generasi muda. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mendokumentasikan tradisi Hajat Mulud, Hajat Lembur, dan Hajat Makam melalui penyusunan buku budaya berbasis pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan meliputi Focus Group Discussion (FGD), wawancara mendalam, observasi partisipatif, pengembangan dan validasi prototipe buku, serta uji efektivitas menggunakan desain one-group pretest-posttest terhadap 10 warga berusia 18–21 tahun. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman warga sebesar 66 skor dari total 100 skor atau 66% dari skor maksimal. Setelah intervensi buku budaya. Buku yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai arsip tertulis, tetapi juga sebagai media literasi budaya yang meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap makna simbolik dan tahapan ritual. Dampak kegiatan terlihat pada meningkatnya literasi budaya warga serta tersedianya dokumen resmi desa yang dapat digunakan sebagai referensi edukasi dan pelestarian kearifan lokal secara berkelanjutan.

Kata kunci: Desa Jemah; Dokumentasi budaya; Hajat desa; Kearifan lokal; Pengabdian masyarakat

Abstract

Jemah Village, Jatigede District, Sumedang Regency, preserves traditional village rituals known as hajat desa, which have been transmitted orally across generations. However, the absence of systematic documentation poses a risk of meaning degradation, particularly among younger generations. This community service program aimed to document the traditions of Hajat Mulud, Hajat Lembur, and Hajat Makam through the development of a participatory-based cultural book. The methods included Focus Group Discussions, in-depth interviews, participatory observation, prototype development and validation, and an effectiveness test using a one-group pretest-posttest design involving 10 residents aged 18–21 years. The results showed a score of 66 out of 100 or 66% of the maximum score increase in average cultural literacy scores after the intervention. The resulting book functions not only as a cultural archive but also as an educational medium that enhances understanding of ritual stages and symbolic meanings. The program's impact is reflected in improved community cultural literacy and the availability of an official village document to support sustainable local wisdom preservation.

Keywords: Cultural documentation; Community service; Jemah Village; Local wisdom; Village rituals

1. PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan fondasi penting kehidupan sosial di masyarakat pedesaan Indonesia. Praktik budaya seperti ritual, tradisi, dan upacara komunal bukan hanya aktivitas simbolis tetapi berfungsi sebagai sistem makna yang membentuk identitas kolektif, kohesi sosial, dan nilai-nilai moral dalam suatu komunitas (Sibarani, 2012). Di banyak desa, tradisi-tradisi ini berfungsi sebagai pengetahuan hidup, yang ditransmisikan lintas generasi melalui narasi lisan, praktik yang diwujudkan, dan partisipasi komunal. Namun, keberlanjutan praktik budaya tersebut semakin menghadapi tantangan dalam konteks modernisasi, pergeseran demografis, dan perubahan pola komunikasi antar generasi.

Salah satu isu kritis dalam pelestarian budaya lokal adalah kurangnya dokumentasi sistematis. Banyak tradisi budaya masih bergantung pada transmisi lisan, sehingga rentan terhadap distorsi, penyederhanaan, atau kehilangan seiring waktu (Heryanto, 2015). Ketika pengetahuan budaya tidak dicatat dalam bentuk yang mudah diakses dan terstruktur,

keberlanjutannya sangat bergantung pada penjaga budaya seperti para tetua atau pemimpin tradisional. Seiring bertambahnya usia atau meninggalnya tokoh-tokoh ini, risiko erosi budaya menjadi lebih nyata, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar media digital dan pengaruh budaya global (UNESCO, 2016).

Desa Jemah, yang terletak di Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang, merupakan komunitas pedesaan yang masih aktif mempraktikkan ritual budaya tradisional yang dikenal secara kolektif sebagai hajat desa. Ritual-ritual ini meliputi Hajat Mulud, Hajat Lembur (juga disebut Buku Tahun), dan Hajat Makam. Setiap ritual mewujudkan integrasi kompleks antara pengabdian religius, pandangan dunia agraris, makna simbolis, dan solidaritas sosial. Tradisi hajat tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur dan refleksi spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat ikatan komunitas melalui persiapan bersama, makan bersama, dan kerja sama timbal balik.

Meskipun ritual-ritual ini terus dipraktikkan, pengamatan awal dan diskusi dengan para pemangku kepentingan desa menunjukkan bahwa pemahaman komprehensif tentang makna filosofis, unsur simbolis, dan konteks historis hajat desa secara bertahap berkurang, terutama di kalangan penduduk muda. Meskipun partisipasi dalam ritual tetap relatif tinggi, kedalaman literasi budaya seputar tradisi tersebut sangat bervariasi. Kondisi ini mencerminkan fenomena yang lebih luas di mana praktik budaya tetap ada sebagai rutinitas tetapi kehilangan kekayaan interpretatifnya ketika tidak disertai dengan transmisi pengetahuan reflektif (Assmann, 2011).

Studi-studi sebelumnya tentang pelestarian budaya menekankan bahwa dokumentasi memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya tak benda. Dokumentasi tertulis dan visual tidak hanya berfungsi sebagai arsip tetapi juga sebagai alat pendidikan yang memungkinkan masyarakat untuk menafsirkan kembali dan menegaskan identitas budaya mereka (Smith & Akagawa, 2009). Dalam konteks Indonesia, inisiatif dokumentasi berbasis masyarakat telah terbukti memperkuat kepemilikan lokal atas warisan budaya sekaligus meningkatkan transfer pengetahuan antar generasi (Suryadi, 2019).

Dalam kerangka keterlibatan masyarakat, lembaga pendidikan tinggi memainkan peran strategis dalam memfasilitasi upaya pelestarian budaya melalui pendekatan partisipatif. Program pengabdian masyarakat (Pengabdian kepada Masyarakat) memungkinkan akademisi dan mahasiswa untuk berkolaborasi langsung dengan masyarakat setempat dalam mengidentifikasi kebutuhan, menghasilkan pengetahuan bersama, dan menghasilkan keluaran yang relevan secara kontekstual (Ife & Tesoriero, 2006). Alih-alih memaksakan interpretasi eksternal, dokumentasi partisipatif menekankan dialog, validasi, dan pembelajaran bersama antara aktor akademis dan anggota masyarakat.

Di Desa Jemah, penilaian kebutuhan awal yang dilakukan melalui wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pejabat desa, tokoh budaya, dan penduduk mengungkapkan keprihatinan bersama mengenai kurangnya dokumentasi tertulis tentang hajat desa. Masyarakat menyatakan keinginan yang kuat untuk sebuah buku yang dapat mendokumentasikan tradisi secara komprehensif, termasuk asal-usul sejarahnya, tahapan ritual, makna simbolis, dan fungsi sosialnya. Buku tersebut dibayangkan tidak hanya sebagai arsip budaya tetapi juga sebagai sumber pendidikan bagi penduduk, terutama generasi muda, dan sebagai referensi bagi khalayak eksternal yang tertarik pada budaya lokal.

Menanggapi kebutuhan yang telah diidentifikasi ini, program pengabdian masyarakat saat ini berfokus pada pengembangan buku tentang hajat desa yang berlandaskan budaya melalui proses partisipatif. Buku ini dirancang berdasarkan data kualitatif yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan diskusi komunitas, dan disempurnakan lebih lanjut melalui umpan balik berulang dari otoritas desa dan pemangku kepentingan budaya. Proses ini selaras dengan pendekatan kontemporer terhadap keberlanjutan budaya, yang menekankan penciptaan bersama, refleksivitas, dan validasi komunitas (Harrison, 2018).

Selain itu, efektivitas dokumentasi budaya sebagai media pendidikan harus dinilai secara empiris. Literasi budaya tidak dapat diasumsikan hanya dari produksi artefak budaya; hal itu membutuhkan evaluasi apakah audiens yang dituju dapat memahami dan menginternalisasi pengetahuan yang didokumentasikan. Oleh karena itu, program ini menggabungkan penilaian pra-tes dan pasca-tes untuk mengukur perubahan pemahaman penduduk tentang aspek-aspek

tertentu dari hajat desa setelah berinteraksi dengan buku tersebut. Pendekatan evaluatif seperti ini semakin direkomendasikan dalam intervensi budaya berbasis komunitas untuk memastikan dampak yang bermakna daripada sekadar hasil simbolis (Belfiore & Bennett, 2008; Holden, 2015).

Artikel ini bertujuan untuk menyajikan latar belakang, proses, dan hasil dari program pengabdian masyarakat yang menghasilkan sebuah buku yang mendokumentasikan tradisi hajat desa di Desa Jemah. Dengan menempatkan program ini dalam diskusi yang lebih luas tentang pelestarian budaya, dokumentasi partisipatif, dan pendidikan berbasis masyarakat, studi ini berkontribusi pada semakin banyaknya literatur tentang bagaimana kolaborasi akademisi-masyarakat dapat mendukung keberlanjutan warisan budaya tak benda di pedesaan Indonesia.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses dokumentasi budaya (Chambers, 1994). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa narasi yang dihasilkan mencerminkan perspektif internal komunitas serta memiliki legitimasi sosial di tingkat lokal. Dalam kerangka ini, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang membantu proses artikulasi, sistematisasi, dan penguatan pengetahuan lokal tanpa menggantikan otoritas makna yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Secara operasional, kegiatan ini dilakukan di Desa Jemah, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang, dengan melibatkan perangkat desa, tokoh adat, dan warga setempat sebagai mitra utama. Tahapan pelaksanaan dibagi menjadi lima fase sistematis: (1) identifikasi kebutuhan melalui FGD; (2) pengumpulan data lapangan melalui observasi dan wawancara; (3) pengembangan prototipe buku; (4) validasi dan revisi partisipatif; serta (5) uji efektivitas melalui instrumen *pre-test* dan *post-test*. Kerangka kerja ini memastikan bahwa luaran berupa buku budaya bukan sekadar produk artistik, melainkan instrumen edukasi yang terukur efektivitasnya dalam meningkatkan literasi budaya masyarakat (Arsyad, 2017).

Tahap awal dimulai dengan melakukan asesmen kebutuhan (*needs assessment*) melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Partisipan FGD terdiri dari Kepala Desa Jemah, perangkat desa, dan tokoh budaya yang memahami seluk-beluk tradisi Hajat Mulud, Hajat Lembur, dan Hajat Makam. Diskusi diarahkan untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman generasi muda saat ini terhadap ritual tersebut dan ketersediaan media dokumentasi formal di desa. Melalui FGD ini, tim PKM memetakan struktur isi buku yang paling dibutuhkan, mulai dari aspek sejarah hingga detail prosesi ritual yang selama ini hanya tersimpan dalam ingatan kolektif (Kleden, 2019).

Setelah kebutuhan teridentifikasi, tim melakukan pengumpulan data primer secara intensif melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan kepada tokoh budaya di Desa Jemah guna menggali nilai-nilai filosofis dan simbol-simbol yang ada dalam setiap hajat desa. Observasi partisipatif dilakukan untuk menangkap konteks sosial dan interaksi antarwarga saat tradisi berlangsung, sehingga deskripsi dalam buku tidak hanya bersifat teknis ritual, tetapi juga mampu menggambarkan semangat kohesi sosial yang menjadi inti dari kearifan lokal tersebut (Sibarani, 2012).

Data yang terkumpul kemudian diolah menjadi sebuah prototipe buku budaya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi makna (Creswell, 2014), sehingga menghasilkan narasi yang sistematis dan kontekstual. Fase ini melibatkan proses penulisan naratif, penyusunan tata letak (*layout*), dan kurasi visual. Prototipe yang telah selesai kemudian diserahkan kembali kepada mitra (Kepala Desa dan perangkat desa) untuk divalidasi. Masukan pada tahap ini sangat krusial; misalnya, adanya permintaan untuk memperkuat profil desa serta memperbaiki aspek visual agar lebih representatif. Proses iterasi ini memastikan bahwa produk final mencerminkan identitas kolektif Desa Jemah dan memenuhi standar estetika serta akurasi informasi yang diharapkan oleh masyarakat (Creswell, 2014).

Untuk mengukur efektivitas buku sebagai media literasi budaya, kegiatan ini menggunakan desain kuasi-eksperimen sederhana dengan model *one-group pretest-posttest design*. Uji coba dilakukan kepada 10 warga desa berusia 18–21 tahun yang pernah mengikuti hajat desa namun belum memiliki pemahaman mendalam mengenai makna filosofisnya. Instrumen pengukuran berupa lima pertanyaan pilihan ganda yang mencakup aspek tahapan ritual, makna simbolik, dan fungsi sosial hajat desa. Pre-test dilakukan sebelum responden membaca buku, sedangkan post-test dilakukan setelah sesi pembacaan mandiri dan diskusi terfasilitasi selama kurang lebih 60 menit. Skor dihitung dalam rentang 0–100 dan dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata nilai sebelum dan sesudah intervensi untuk mengidentifikasi peningkatan pemahaman.

Melalui rangkaian tahapan tersebut, metode pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa buku budaya yang terdokumentasi secara sistematis, tetapi juga memastikan bahwa produk tersebut memiliki dasar partisipatif, validasi komunitas, serta pengujian empiris sebagai media edukasi berbasis kearifan lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil peningkatan pemahaman warga setelah intervensi buku budaya tidak hanya menunjukkan keberhasilan transfer informasi secara kognitif, tetapi juga menegaskan pentingnya medium dokumentasi tertulis dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya takbenda. Tradisi lisan pada dasarnya bersifat dinamis dan kontekstual, namun tanpa mekanisme penguatan dalam bentuk arsip tertulis, terdapat risiko terjadinya penyederhanaan makna dari generasi ke generasi. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang perlindungan *intangible cultural heritage* yang menekankan bahwa dokumentasi bukan sekadar proses pencatatan, melainkan strategi transformasi pengetahuan agar tetap relevan dalam ekosistem sosial modern (Smith & Akagawa, 2009).

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Responden Mengenai Makna Filosofis Hajat

No.	Hasil Uji Statistik	Pre-Test	Post-Test
1	Jumlah Data	10	10
2	Nilai Minimum	0	100
3	Nilai Maksimum	60	100
4	Nilai Rata-Rata	34	100
5	Median	20	100
6	Modus	20	100

Sebelum kegiatan, pemahaman warga terhadap makna simbolis hajat desa hanya sebesar 34 dari total 100 skor atau 34% dari skor maksimal, setelah kegiatan telah mencapai 100%. Berdasarkan perbandingan data tersebut, hasil evaluasi melalui post-test telah menunjukkan bahwa pengetahuan rata-rata warga telah mengalami peningkatan sebesar 66 skor dari total 100 skor atau 66% dari skor maksimal. Secara lebih luas, peningkatan skor post-test menunjukkan bahwa literasi budaya dapat ditingkatkan melalui intervensi yang dirancang secara komunikatif dan kontekstual. Buku yang dikembangkan tidak hanya menyajikan informasi faktual, tetapi juga mengintegrasikan visualisasi, narasi populer, serta struktur yang sistematis. Hal ini mendukung argumentasi bahwa representasi visual dan penyederhanaan naratif dapat meningkatkan retensi pengetahuan, terutama dalam komunitas dengan tradisi literasi yang sebelumnya lebih dominan berbasis oral (Arsyad, 2017). Dalam perspektif komunikasi budaya, medium bukan sekadar saluran, tetapi turut membentuk cara individu memahami dan menginternalisasi makna simbolik suatu tradisi.

Temuan ini juga dapat dibaca melalui kerangka *community-based heritage preservation*, yang menekankan pentingnya partisipasi komunitas dalam proses produksi pengetahuan budaya. Studi internasional menunjukkan bahwa dokumentasi budaya yang dilakukan secara partisipatif cenderung menghasilkan tingkat keberterimaan dan keberlanjutan yang lebih tinggi dibanding

pendekatan top-down (Waterton & Smith, 2010; Harrison, 2018). Dalam konteks Desa Jemah, keterlibatan perangkat desa dan tokoh adat dalam proses validasi prototipe memperkuat rasa kepemilikan kolektif (*community ownership*) terhadap buku yang dihasilkan. Rasa kepemilikan ini berkontribusi terhadap legitimasi sosial produk serta meningkatkan potensi penggunaannya dalam jangka panjang.

Dalam sesi FGD, ditemukan bahwa ada kekhawatiran akan keberlangsungan makna asli dari tradisi ini. Hal ini disebabkan oleh pola pewarisan yang murni mengandalkan tradisi lisan (*oral tradition*). Menurut Sibarani (2012), tradisi lisan sangat rentan terhadap distorsi jika tidak didukung oleh dokumentasi statis yang dapat menjadi rujukan permanen.



Gambar 1. Sesi FGD
Sumber: Dokumentasi Tim PKM

Selain itu, peningkatan pemahaman generasi muda mencerminkan terjadinya jembatan intergenerasional yang sebelumnya terfragmentasi. Literatur mengenai memori budaya menjelaskan bahwa keberlanjutan identitas kolektif bergantung pada kemampuan suatu komunitas dalam mentransformasikan *communicative memory* menjadi *cultural memory* yang lebih stabil dan terdokumentasi (Assmann, 2011). Dalam kasus ini, buku budaya berfungsi sebagai medium institusionalisasi memori kolektif Desa Jemah, sehingga tidak lagi semata bergantung pada ingatan individual para tetua adat.

Dari perspektif evaluasi dampak sosial, hasil ini juga memperlihatkan bahwa intervensi budaya berbasis literasi dapat menghasilkan perubahan yang terukur dalam waktu relatif singkat. Meskipun peningkatan pemahaman yang diperoleh bersifat kognitif, implikasinya berpotensi meluas pada dimensi afektif dan partisipatif dalam jangka panjang. Belfiore dan Bennett (2008) menegaskan bahwa dampak kegiatan seni dan budaya sering kali bersifat tidak langsung, tetapi dapat diamati melalui perubahan sikap, keterlibatan sosial, dan penguatan identitas komunitas. Oleh karena itu, buku budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai instrumen revitalisasi makna tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa dokumentasi budaya berbasis partisipasi tidak sekadar menghasilkan produk fisik berupa buku, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan struktur pengetahuan kolektif, legitimasi identitas lokal, serta keberlanjutan warisan budaya takbenda di tingkat desa. Model ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya di era modern tidak harus berhadapan secara antagonistik dengan literasi tertulis, melainkan dapat bersinergi melalui adaptasi bentuk tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai tradisional.

Masyarakat Desa Jemah menyatakan bahwa selama ini mereka melakukan ritual berdasarkan "kebiasaan". Ketiadaan media literasi membuat generasi muda hanya berperan sebagai partisipan pasif tanpa pemahaman nilai. Oleh karena itu, kebutuhan akan sebuah buku budaya muncul bukan sebagai keinginan akademisi semata, melainkan sebagai solusi untuk menyelamatkan memori kolektif mereka dari ancaman modernitas (Kleden, 2019).

Proses penyusunan buku dimulai dengan mengonversi hasil wawancara dan observasi ke dalam narasi populer yang mudah dipahami. Tim PKM menyusun prototipe awal yang mencakup tiga bagian utama: sejarah desa, ragam hajat desa, dan profil desa. Namun, dalam proses validasi

dengan Kepala Desa dan perangkat desa, muncul masukan-masukan krusial yang mengubah arah desain buku. Perangkat desa menekankan bahwa aspek visual harus diperkuat karena masyarakat pedesaan lebih mudah menyerap informasi melalui bantuan ilustrasi dan foto asli kegiatan daripada teks yang padat.



Gambar 2. Proses Validasi dengan Kepala Desa dan Perangkat Desa
Sumber: Dokumentasi Tim PKM

Selain itu, Kepala Desa meminta penambahan detail pada profil desa untuk mempertegas identitas kewilayahan. Revisi ini mencakup penambahan peta desa, sejarah pemekaran, serta potensi alam yang melatarbelakangi lahirnya tradisi agraris seperti Hajat Lembur. Hal ini menunjukkan bahwa buku tersebut tidak hanya dipandang sebagai catatan ritual, tetapi juga sebagai instrumen branding desa dan kebanggaan identitas bagi warga. Sinergi antara tim akademisi dan perangkat desa dalam merevisi prototipe ini mencerminkan keberhasilan kolaborasi partisipatif dalam pengabdian masyarakat (Ife & Tesoriero, 2006).



Gambar 3. Proses Revisi Prototipe
Sumber: Dokumentasi Tim PKM

Untuk menguji apakah buku terkait "Hajat Desa Jemah" benar-benar berfungsi sebagai media edukasi, tim melakukan pengujian kepada sampel warga melalui instrumen *pre-test* dan *post-test*. Hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan antara *pre-test* dan *post-test*. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pengemasan pengetahuan lokal ke dalam bentuk buku fisik dengan visualisasi yang menarik mampu mengatasi hambatan komunikasi dalam transfer pengetahuan budaya. Buku ini berfungsi sebagai jembatan antara ingatan para tetua desa dengan rasa ingin tahu generasi muda. Dengan adanya dokumen tertulis, Desa Jemah kini memiliki rujukan standar yang dapat digunakan dalam proses sosialisasi budaya di masa depan, sekaligus menjadi langkah nyata dalam pelestarian kearifan lokal.

Hasil kegiatan ini memiliki implikasi luas bagi ketahanan budaya di tingkat desa. Pertama, secara dokumentatif, buku ini menjadi arsip tertulis yang dimiliki Desa Jemah mengenai tradisi hajat desa. Kedua, secara sosial, proses penyusunan buku ini telah membangkitkan kembali dialog antara generasi tua dan muda di desa mengenai pentingnya menjaga warisan leluhur. Ketiga, secara institusional, buku ini dapat menjadi bahan ajar bagi sekolah-sekolah di sekitar wilayah Jatigede untuk memperkenalkan muatan lokal kepada siswa (Suryadi, 2019).

Penerimaan positif dari perangkat desa menunjukkan bahwa model pengabdian berbasis dokumentasi partisipatif ini sangat relevan diterapkan di daerah lain yang memiliki kekayaan tradisi lisan serupa. Keberadaan buku ini diharapkan tidak hanya menjadi pajangan di kantor

desa, tetapi juga menjadi "buku budaya" yang dibaca secara berkala untuk memastikan bahwa setiap perayaan Hajat Desa Jemah tetap berpijak pada nilai-nilai filosofis yang benar, meskipun zaman terus berubah.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Jemah berupaya mengintegrasikan metode dokumentasi partisipatif dalam upaya pelestarian warisan budaya takbenda. Kesimpulan utama dari kegiatan ini menunjukkan bahwa ketiadaan dokumentasi tertulis menjadi faktor risiko utama terjadinya degradasi makna pada tradisi lokal seperti Hajat Mulud, Hajat Lembur, dan Hajat Makam. Melalui penyusunan buku terkait "Hajat Desa Jemah", tim telah menyediakan instrumen literasi yang akseptabel secara visual bagi masyarakat desa. Proses kolaboratif yang melibatkan perangkat desa dalam tahap revisi prototipe terbukti krusial dalam menyelaraskan perspektif akademis dengan kebutuhan praktis di lapangan, khususnya terkait penambahan profil desa dan perbaikan visual yang lebih representatif.

Hasil evaluasi melalui mekanisme *pre-test* dan *post-test* memberikan bukti empiris bahwa buku budaya dapat meningkatkan pemahaman warga. Untuk itu, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip statis, tetapi telah bertransformasi menjadi media edukasi yang mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan antar generasi. Dengan demikian, kegiatan ini telah berupaya mencapai tujuannya dalam memperkuat ketahanan budaya Desa Jemah melalui strategi dokumentasi yang inklusif dan berbasis bukti.

Secara teoretis, kegiatan ini mempertegas bahwa pelestarian kearifan lokal di era modern memerlukan adaptasi bentuk dari tradisi lisan ke dokumentasi literasi tanpa menghilangkan esensi budayanya. Keberhasilan model ini terletak pada prinsip *community ownership*, di mana produk akhir PKM benar-benar dirasakan sebagai milik warga dan mencerminkan identitas kolektif mereka. Implementasi kegiatan ini memberikan kontribusi nyata bagi literasi budaya di tingkat pedesaan dan dapat menjadi referensi bagi akademisi maupun praktisi dalam merancang program perlindungan warisan budaya di wilayah lain.

Meskipun literatur mengenai pelestarian warisan budaya takbenda telah banyak membahas pentingnya dokumentasi, kondisi konkret di Desa Jemah menunjukkan kebutuhan yang lebih mendesak pada tingkat lokal. Berdasarkan hasil observasi awal dan Focus Group Discussion (FGD) bersama perangkat desa dan tokoh budaya, ditemukan bahwa sebagian generasi muda mengikuti rangkaian hajat desa sebatas sebagai rutinitas sosial tanpa memahami makna simbolik maupun tahapan prosesi secara utuh. Dari diskusi awal terhadap peserta FGD, teridentifikasi bahwa pemahaman mengenai urutan ritual dan filosofi di baliknya masih terbatas dan belum terdokumentasi dalam media tertulis yang dapat diakses secara luas. Selama ini, pengetahuan tentang Hajat Mulud, Hajat Lembur, dan Hajat Makam diwariskan secara lisan melalui tokoh adat dan tetua desa, tanpa adanya arsip resmi desa yang dapat dijadikan rujukan permanen.



Gambar 4. Observasi Awal dan FGD dengan Perangkat Desa dan Tokoh Budaya
Sumber: Dokumentasi Tim PKM

Kondisi tersebut menimbulkan beberapa permasalahan utama bagi mitra. Pertama, tidak adanya dokumentasi tertulis menyebabkan tingginya ketergantungan pada ingatan individu tokoh budaya. Kedua, belum tersedia media literasi yang sistematis untuk generasi muda dalam memahami konteks historis dan nilai filosofis hajat desa. Ketiga, desa belum memiliki dokumen budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukasi muatan lokal maupun sebagai instrumen

penguatan identitas kewilayahan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan intervensi berbasis partisipatif yang tidak hanya menghasilkan produk dokumentasi, tetapi juga meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap tradisi yang mereka jalankan. Dalam konteks ini, dokumentasi tidak dimaknai sebagai proses arsip pasif, melainkan sebagai strategi pemberdayaan literasi budaya berbasis komunitas.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menyusun buku budaya berbasis pendekatan partisipatif guna meningkatkan literasi budaya masyarakat Desa Jemah serta menyediakan dokumen resmi desa sebagai instrumen pelestarian kearifan lokal secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Jemah berupaya mengintegrasikan metode dokumentasi partisipatif sebagai strategi pelestarian warisan budaya tak benda. Berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketiadaan dokumentasi tertulis merupakan faktor risiko utama terjadinya degradasi makna pada tradisi lokal seperti Hajat Mulud, Hajat Lembur, dan Hajat Makam. Penyusunan buku budaya terkait "Hajat Desa Jemah" hadir sebagai solusi konkret yang menyediakan instrumen literasi budaya yang sistematis, naratif, dan menarik secara visual bagi masyarakat.

Proses kolaboratif yang melibatkan perangkat desa dan tokoh adat dalam tahap validasi prototipe terbukti sangat krusial. Masukan mengenai penguatan profil desa dan perbaikan aspek visual memastikan bahwa luaran kegiatan ini memiliki relevansi dan akurasi informasi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Hasil evaluasi melalui mekanisme *pre-test* dan *post-test* memberikan bukti empiris adanya peningkatan rata-rata pemahaman warga sebesar 66 skor dari total 100 skor atau 66% dari skor maksimal. terhadap makna filosofis dan tahapan ritual hajat desa. Hal ini menunjukkan bahwa buku tersebut dapat bertransformasi dari sekadar arsip statis menjadi media edukasi yang mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan antar generasi.

Secara teoretis dan praktis, keberadaan model PKM ini terletak pada penerapan prinsip *community ownership*, di mana produk yang dihasilkan mencerminkan identitas kolektif dan dirasakan manfaatnya secara langsung oleh warga. Dokumentasi ini tidak hanya menjadi langkah nyata dalam menjaga ketahanan budaya Desa Jemah di tengah arus modernisasi, tetapi juga menjadi referensi model bagi akademisi dan praktisi dalam merancang program perlindungan warisan budaya berbasis partisipasi masyarakat di wilayah lain. point-point.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Assmann, J. (2011). *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*. Cambridge University Press.
- Belfiore, E., & Bennett, O. (2008). *The Social Impact of The Arts: An Intellectual History*. Palgrave Macmillan.
- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, Potentials and Paradigm. *World Development*, 22(10), 1437–1454.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Harrison, R. (2018). *Heritage: Critical Approaches*. Routledge.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar di Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Holden, J. (2015). *The Ecology of Culture*. Arts and Humanities Research Council.

- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Community-based Alternatives in an Age of Globalisation*. Sydney: Pearson Education.
- Kleden, I. (2019). Kebudayaan sebagai Narasi dan Ingatan Kolektif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(2), 101–115.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Smith, L., & Akagawa, N. (2009). *Intangible Heritage*. Routledge.
- Suryadi. (2019). Dokumentasi sebagai Upaya Penyelamatan Identitas Budaya Bangsa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(2), 112-125.
- UNESCO. (2016). *The Basic Texts of the 2003 Convention for The Safeguarding of The Intangible Cultural Heritage*. UNESCO.
- Waterton, E., & Smith, L. (2010). The recognition and misrecognition of community heritage. *International Journal of Heritage Studies*, 16(1–2), 4–15.
<https://doi.org/10.1080/13527250903441671>

Halaman ini dikosongkan